

Pengaruh Kegiatan Tari Tokecang terhadap Kemandirian Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Ngampelsari

Desy Fitriyana

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
desy.22002@mhs.unesa.ac.id

Rachma Hasibuan

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
rachmahasibuan@unesa.ac.id

Sri Setyowati

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
srisetyowati@unesa.ac.id

Melia Dwi Widayanti

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
melidwawidayanti@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting dikembangkan pada anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian adalah Tari Tokecang karena melibatkan gerak, kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Ngampelsari. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis pre-eksperimental dan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek penelitian berjumlah 11 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji Shapiro-Wilk, Wilcoxon Signed Rank, dan N-Gain dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang mampu meningkatkan kemandirian anak. Hasil uji Wilcoxon memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 (<0,05), sedangkan uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6183 atau 61,83% dengan kategori cukup efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Ngampelsari.

Kata Kunci : Tari Tokecang, Kemandirian, Anak Usia Dini.

Abstract

Independence is an important aspect of early childhood development that should be fostered through meaningful learning activities. One activity that can be used to stimulate independence is the Tokecang Dance, as it involves movement, cooperation, responsibility, and simple decision-making. This study aims to determine the effect of the Tokecang Dance activity on the independence of 5–6-year-old children at Dharma Wanita Ngampelsari Kindergarten. The study employed a quantitative approach using a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The study sample consisted of 11 children in Group B, aged 5–6 years. Data were collected using observation sheets and analyzed using the Shapiro-Wilk test, the Wilcoxon Signed-Rank test, and the N-Gain test with the assistance of IBM SPSS Statistics version 29. The results showed that the Tokecang dance activity was able to enhance the children's independence. The Wilcoxon test yielded an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.003 (<0.05), while the N-Gain test indicated an average value of 0.6183, or 61.83%, classified as "moderately effective." These findings indicate that the Tokecang dance activity has a significant effect on improving the independence of 5–6-year-old children at Dharma Wanita Ngampelsari Kindergarten.

Keyword: Tokecang Dance, Independence, Early Childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa *golden age*, yaitu periode ketika pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya berkembang secara optimal (Ahmad, 2019). Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian, karena kemampuan tersebut menjadi bekal anak dalam menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Ahmad (2019), anak yang mandiri ditandai dengan adanya rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab, mampu menyesuaikan diri, serta tidak bergantung pada orang lain.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai menunjukkan inisiatif, keberanian mencoba hal baru, percaya terhadap kemampuannya, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (Erikson, 1963). Apabila anak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi dan mengambil keputusan secara mandiri, maka rasa percaya diri dan kemandiriannya akan berkembang dengan baik. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dibatasi atau selalu bergantung pada bantuan orang dewasa, perkembangan kemandiriannya dapat terhambat (Damayanti & Nurmaniah, 2022).

Pengembangan kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan anak usia dini. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, kemandirian menjadi salah satu dimensi profil lulusan yang ditunjukkan melalui kemampuan murid untuk bertanggung jawab, berinisiatif, dan beradaptasi dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Ngampelsari terhadap 11 anak kelompok B, diketahui bahwa sebanyak 7 anak masih kurang percaya diri ketika diminta tampil atau melakukan kegiatan di depan kelas. Selain itu, terdapat 6 anak yang masih bergantung pada arahan guru saat mengerjakan tugas dan memulai kegiatan pembelajaran. Sebanyak 5 anak juga belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak kelompok B masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif, mengambil keputusan sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Salah satu kegiatan yang dapat dimanfaatkan untuk menstimulasi kemandirian anak adalah seni tari. Seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan motorik, tetapi juga melatih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa percaya diri anak. Menurut Novi (2016), seni tari merupakan gerakan yang

dilakukan secara berirama dan memiliki nilai estetika, sehingga dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Selain itu, pembelajaran seni memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga berbagai aspek perkembangan dapat berkembang secara terpadu.

Tari Tokecang merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Jawa Barat dan memiliki gerakan sederhana sehingga sesuai diterapkan pada anak usia dini. Selain memperkenalkan budaya Indonesia, Tari Tokecang mengandung nilai kebersamaan, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Selama kegiatan menari, anak belajar mengikuti aturan, mengingat urutan gerakan, bekerja sama dengan teman, serta menyelesaikan rangkaian gerakan hingga selesai. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, inisiatif, dan tanggung jawab sebagai bagian dari perilaku mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini Handini & Santi (2020) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional yang baik berkaitan dengan kemampuan anak berinteraksi dan berperilaku positif. Selain itu, Wardani & Hafidah (2021) mengemukakan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk berinisiatif sesuai teori Erikson dapat mendukung tumbuhnya rasa percaya diri dan kemandirian. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun masih terbatas, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Ngampelsari. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang inovatif bagi guru PAUD dalam mengembangkan kemandirian anak melalui pemanfaatan seni tari tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-eksperimental (*pre-experimental design*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *one-group pretest-posttest design*, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok subjek dengan pemberian tes awal (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan tes akhir (*posttest*). Rancangan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai $O_1 \times O_2$, dengan O_1 sebagai *pretest*, X sebagai perlakuan berupa kegiatan Tari Tokecang, dan O_2 sebagai *posttest*.

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Ngampelsari, Kabupaten Sidoarjo, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah

seluruh anak Kelompok B yang berjumlah 11 anak berusia 5–6 tahun. Mengingat jumlah populasi kurang dari 30 anak, penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling) sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik observasi dengan instrumen berupa lembar observasi kemandirian anak. Instrumen disusun berdasarkan lima indikator kemandirian yang dikembangkan dari teori psikososial Erikson (1963) dan indikator kemandirian menurut Iswantiningtyas et al. (2023), yaitu kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, memiliki inisiatif, bertanggung jawab terhadap tugas, percaya diri dalam mengambil keputusan, dan konsisten menyelesaikan tugas hingga selesai. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas isi (*expert judgment*) oleh dosen ahli serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* sehingga dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa kegiatan Tari Tokecang yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pada setiap pertemuan, anak mengikuti kegiatan pengenalan gerakan, latihan gerakan secara bertahap, serta praktik menari secara berkelompok hingga mampu melakukan rangkaian gerakan secara mandiri. Selama pelaksanaan kegiatan, penilaian dilakukan melalui observasi terhadap perilaku kemandirian anak sesuai indikator yang telah ditetapkan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics versi 29. Analisis diawali dengan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* untuk mengetahui distribusi data. Karena data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya, efektivitas kegiatan Tari Tokecang terhadap peningkatan kemandirian anak dianalisis menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Ngampelsari. Pengukuran dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup lima indikator kemandirian, yaitu kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, memiliki inisiatif, bertanggung jawab terhadap tugas, percaya diri dalam mengambil keputusan, dan konsisten menyelesaikan tugas hingga selesai. Pengukuran dilakukan melalui pretest sebelum pemberian perlakuan dan posttest setelah anak mengikuti kegiatan Tari Tokecang.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) sebesar 54,5%, sedangkan 45,5% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak belum berkembang secara optimal. Sebagian anak

masih menunggu arahan guru saat menyelesaikan tugas, kurang percaya diri ketika melakukan gerakan, dan belum berani mengambil keputusan sederhana selama proses pembelajaran.

Setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan Tari Tokecang, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kemandirian anak. Sebanyak 63,6% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 36,4% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong anak menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, memiliki inisiatif, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri.

Peningkatan kemandirian tersebut tidak terlepas dari karakteristik kegiatan Tari Tokecang yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif selama proses pembelajaran. Anak tidak hanya menghafalkan rangkaian gerakan, tetapi juga berlatih mengikuti irama, menjaga kekompakan dengan teman, serta menyelesaikan setiap tahapan gerakan hingga akhir. Aktivitas tersebut menuntut anak untuk berusaha menyelesaikan tugas tanpa selalu bergantung pada bantuan guru. Semakin sering anak memperoleh kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan tugasnya sendiri, semakin berkembang pula kemampuan kemandiriannya.

Temuan tersebut sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 3–6 tahun berada pada tahap *initiative versus guilt*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan keberanian mencoba berbagai aktivitas baru. Apabila anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan tugas secara mandiri, maka akan tumbuh rasa percaya diri serta keyakinan terhadap kemampuannya. Sebaliknya, apabila anak terlalu sering dibatasi atau selalu bergantung pada bantuan orang dewasa, anak cenderung merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif sangat penting dalam mendukung perkembangan kemandirian.

Berdasarkan teori tersebut, peningkatan pada setiap indikator kemandirian dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran Tari Tokecang. Anak belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan ketika berusaha mengikuti seluruh rangkaian gerakan hingga selesai. Anak juga mulai memiliki inisiatif dengan mengingat urutan gerakan dan memperagakannya tanpa selalu menunggu instruksi guru. Selain itu, kegiatan menari secara berkelompok melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap perannya agar gerakan tetap kompak dengan teman-temannya. Ketika anak tampil di depan kelas dan berani mencoba gerakan meskipun belum sempurna, kemampuan percaya diri dalam mengambil keputusan ikut berkembang. Proses

latihan yang dilakukan secara berulang juga membentuk sikap konsisten menyelesaikan tugas hingga selesai, sehingga kelima indikator kemandirian mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan.

Tabel 1. Hasil Uji *Wilcoxon W*

Keterangan	Nilai
Negative Ranks	0
Positive Ranks	11
Ties	0
Z	-2,953
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,003

Hasil penelitian ini diperkuat oleh uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan Tari Tokecang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan Tari Tokecang berpengaruh terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun dapat diterima.

Tabel 2. Hasil Uji N-Gain

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-gain Score	11	0.40	0.88	0.6183	0.14984
N-gain Persen	11	40.00	87.50	61.8290	14.98443

Selain itu, hasil uji N-Gain menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,6183 atau 61,83%, yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang tidak hanya menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik, tetapi juga memberikan peningkatan kemampuan kemandirian yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan unsur seni, gerak, dan permainan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak lebih mudah mengembangkan kemampuan mandiri dalam berbagai aktivitas.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wardani dan Hafidah, (2021) yang menyatakan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dan menyelesaikan aktivitas secara mandiri dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mendukung perkembangan kemandirian. Penelitian Handini dan Santi, (2020) juga menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan interaksi sosial dan pengalaman langsung berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan demikian, kegiatan Tari Tokecang tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengenalkan budaya daerah, tetapi juga sebagai strategi

pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri pada anak usia dini.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kegiatan Tari Tokecang memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui kegiatan tersebut, anak memperoleh kesempatan untuk berlatih mengambil inisiatif, bertanggung jawab, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, Tari Tokecang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran di PAUD untuk mengembangkan kemandirian sekaligus menanamkan apresiasi terhadap budaya Indonesia sejak usia dini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Ngampelsari, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Tari Tokecang berpengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian anak. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan perilaku mandiri setelah anak mengikuti kegiatan Tari Tokecang sebanyak tiga kali pertemuan. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan anak untuk berani mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab menyelesaikan rangkaian kegiatan, percaya diri saat tampil di depan teman, mampu menyesuaikan diri dengan teman dalam kegiatan kelompok, serta berani mencoba gerakan baru tanpa takut melakukan kesalahan. Hasil analisis statistik menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan Tari Tokecang terhadap kemandirian anak usia 5–6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Ngampelsari. Selain itu, hasil analisis N-Gain memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,6183 atau 61,83%, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Tari Tokecang memberikan peningkatan yang cukup efektif terhadap perkembangan kemandirian anak. Dengan demikian, kegiatan Tari Tokecang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mampu mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

Saran

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan Tari Tokecang sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas untuk mengembangkan kemandirian anak. Dalam pelaksanaannya, guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sederhana, mencoba gerakan secara mandiri, serta memberikan

penguatan positif agar anak semakin percaya diri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kegiatan seni tari tradisional sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran maupun program sekolah. Selain melestarikan budaya daerah, kegiatan tari juga dapat menjadi media untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, khususnya kemandirian, sosial emosional, motorik, serta rasa percaya diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variasi kegiatan tari tradisional lainnya atau menambahkan media pembelajaran yang lebih inovatif sehingga dapat diketahui efektivitasnya dalam meningkatkan kemandirian anak. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan dengan waktu perlakuan yang lebih panjang agar perkembangan kemandirian anak dapat diamati secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). *Pendidikan anak usia dini: konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Damayanti, R., & Nurmaniah, R. (2022). *Stimulasi Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain*. Alfabeta.
- Erikson, E. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed). W.W. Norton & Company.
- Handini, D., & Santi, N. (2020). Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di Tk Muslimat Nu 14 Nurul Huda Karangduren. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2020.1.2.107-122>
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., & Pristiani, Y. D. (2023). *PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK 5-6 TAHUN (Studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri)*. 5(02), 109–115.
- Novi, M. (2016). *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Penerbit Gava Media.
- Wardani, H., & Hafidah, N. (2021). *Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini*. Deepublish.